

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah ilmu dan seni pemilihan *alternative* solusi atau *alternative* tindakan dari sejumlah *alternative* solusi dan tindakan guna menyelesaikan masalah [11]. Pengambilan keputusan adalah proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, indentifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Rekomendasi itulah yang selanjutnya dipakai dan digunakan sebagai pedoman basis dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, begitu besarnya pengaruh yang akan terjadi jika seandainya rekomendasi yang dihasilkan tersebut terdapat keliruan atau adanya kesalahan-kesalahan yang tersembunyi karena faktor ketidak hati-hatian dalam melakukan pengkajian masalah [12].

Untuk memudahkan pengambilan keputusan maka perlu dibuat tahap-tahap yang bisa mendorong kepada terciptanya keputusan yang diinginkan. Adapun tahap-tahap tersebut adalah [12] :

1. Mendefinisikan masalah tersebut secara jelas dan mudah untuk dimengerti.
2. Membuat daftar masalah dari setiap masalah yang akan dimunculkan, dan menyusunnya secara prioritas dengan maksud agar adanya sistematika yang lebih terarah dan terkendali.
3. Melakukan identifikasi dari setiap masalah tersebut dengan tujuan untuk lebih memberikan gambaran secara lebih tajam dan terarah secara lebih spesifik.
4. Memetakan setiap masalah tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yang kemudian selanjutnya dibarengi dengan menggunakan model atau alat uji yang akan dipakai.
5. Memastikan kembali bahwa alat uji yang dipergunakan tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang berlaku pada umumnya [12].

Terdapat dua jenis pengambilan keputusan yang mendasar, yaitu:

1. Pengambilan Keputusan Terprogram (*Programmed Decision Making*), yaitu seringkali situasi yang dihadapi oleh pengambil keputusan dalam sebuah organisasi merupakan situasi yang sudah pernah terjadi sebelumnya dan muncul kembali secara berulang-ulang. Untuk menghadapi situasi tersebut, organisasi menggunakan apa yang disebut *performance program*, yaitu sebuah prosedur standar dan terstruktur dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi situasi tertentu. Pengambilan keputusan seperti inilah yang disebut dengan *programmed decision*. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk mengambil keputusan secara cepat tanpa harus mencari informasi, mempertimbangkan alternatif dan berbagai hal lainnya yang memakan waktu. Meski demikian, manajer harus waspada kapan saatnya menyesuaikan *performance program* karena organisasi harus dapat merespon terhadap lingkungan yang dinamis dan berubah-ubah. *Performance program* yang efektif dipakai saat ini misalnya, mungkin tidak efektif lagi untuk dipakai dua tahun mendatang. Contohnya adalah penetapan gaji pegawai, prosedur penerimaan pegawai baru, prosedur kenaikan jenjang kepegawaian dan sebagainya.
2. Pengambilan Keputusan Tidak Terprogram (*Non-Programmed Decision Making*), yaitu pengambilan keputusan yang merespon terhadap sebuah situasi baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya disebut sebagai *non-programmed decision making*. Pengambilan keputusan tipe ini mengharuskan pengambil keputusan mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk dapat mengambil keputusan yang terbaik diantara alternatif-alternatif yang ada. Mengingat lingkungan bisnis masa kini yang terus berubah-ubah dengan cepat dan penuh dengan ketidakpastian, manajer akan banyak menghadapi *non-programmed decision*. Situasi *non-programmed decision* tertentu yang terjadi secara berulang-ulang dapat dikembangkan menjadi *programmed decision* apabila manajer cermat dan mampu membuat *performance program* yang tepat. Contohnya adalah pengalokasian sumber daya organisasi, penjualan yang merosot tajam, pemakaian teknologi yang modern dan sebagainya [13].

Proses pengambilan keputusan merupakan serangkaian tahap yang terdiri dari delapan langkah yang meliputi: mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi

kriteria keputusan, memberikan bobot pada kriteria, mengembangkan alternatif, menganalisis alternatif, memilih suatu alternatif, melaksanakan alternatif, dan mengevaluasi efektivitas keputusan [12]. Dalam proses berlangsungnya suatu keputusan tentu tidak selamanya berlangsung sesuai dengan rencana yang diharapkan. Secara umum dampak perubahan keputusan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok perubahan, yaitu :

1. *Incremental changes* merupakan dampak perubahan keputusan yang dapat diperkirakan atau ditaksir berapa persentase perubahan yang akan terjadi kedepannya tentu berdasarkan data-data yang terjadi di masa lalu (historis).
2. *Turbulence change* merupakan pengambilan keputusan dalam kondisi perubahan yang sulit untuk diperkirakan. Contohnya bencana alam, perubahan kondisi politik, demonstrasi buruh, dan sebagainya. Walaupun data-data tersebut ada, namun kejadian seperti itu belum tentu memiliki kesamaan kondisi dan situasi seperti dulu [12].

Kualitas merupakan mutu dari pekerjaan atau hasil yang telah dicapai dengan proses yang dilakukan. Sehingga kualitas keputusan merupakan mutu yang dihasilkan dari hasil keputusan tersebut yang telah diaplikasikan atau telah diuji secara maksimal dan terlihat hasilnya secara maksimal serta dinilai secara maksimal juga. Pendekatan keilmuan yang dipakai disini haruslah berdasarkan pada ruang lingkup dimana asal mula proses awal berdirinya keputusan tersebut. Jika keputusan tersebut adalah dipakai untuk bidang ilmu ekonomi, teknik, kedokteran dan sosiologi maka itu harus berlandaskan pada azas-azas dan aturan-aturan pada bidangnya ilmu yang bersangkutan, dengan maksud nantinya selalu saja keputusan tersebut berpatokan dan tetap berada pada koridor ilmu yang bersangkutan. Ini ditujukan dengan maksud guna menghindari terjadinya tumpang tindih atau kekacauan dalam aplikasi keputusan itu nantinya [12].

Berdasarkan teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan dan proses penentuan keputusan yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk aktivitas dan kegiatan pada masa yang akan datang yang diambil seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Indikator pengambilan keputusan dapat dilihat dari:

1. Tujuan, yaitu: tujuan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat relevansi dengan kebutuhan, kejelasan dan kemampuan memprediksi.
2. Identifikasi Alternatif, yaitu: untuk mencapai tujuan tersebut, kiranya perlu dibuatkan beberapa alternatif, yang nantinya perlu dipilih salah satu yang dianggap paling tepat.
3. Faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yaitu: keberhasilan pemilihan alternatif itu baru dapat diketahui setelah putusan itu dilaksanakan. Waktu yang akan datang tidak dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu kemampuan pimpinan untuk memperkirakan masa yang akan datang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya keputusan yang akan dipilihnya.
4. Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai, yaitu: masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negatifnya, termasuk sudah diperhitungkan didalamnya *uncontrollable evnts*-nya. Alternatif-alternatif menggunakan sarana atau alat untuk mengukur yang akan diperoleh atau pengeluaran yang perlu dilakukan dari setiap kombinasi alternatif keputusan dan peristiwa diluar jangkauan manusia itu [14].

2.1.2 Citra Perguruan Tinggi

Ketika konsumen tidak mempunyai informasi yang lengkap tentang produk dan merk, maka konsumen akan menggunakan citra perusahaan sebagai dasar untuk memilih produk. Masyarakat kadang tidak menyukai produk karena citra yang sudah terlanjur buruk dari perusahaan atau organisasi di mata masyarakat [15]. Citra adalah konsep yang mudah dimengerti, tetapi sulit dijelaskan secara sistematis karena sifatnya abstrak. Citra sebagai jumlah dari gambaran-gambaran, kesan-kesan dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek [16].

Salah satu citra perguruan tinggi adalah akreditasi perguruan tinggi yang baik. Akreditasi adalah kegiatan penjaminan mutu perguruan tinggi yang dilakukan oleh lembaga lain di luar perguruan tinggi. Berdasarkan ketentuan yang diatur dalam PP No. 19 Tahun 2015 kegiatan akreditasi perguruan tinggi dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (Pasal 87, ayat (1b)). Tidak ada perguruan tinggi yang tidak ingin menjadi bermutu, belum diketahui berapa banyak perguruan

tinggi dari hampir 4.000 institusi yang telah memiliki sistem penjaminan mutu dan telah berjalan secara tersistem. Diduga hanya sebagian kecil saja dari sejumlah perguruan tinggi tersebut yang telah memiliki sistem penjaminan mutu yang andal dan secara fungsional digunakan sebagai basis dalam sistem perencanaan. Secara teoritis, keberadaan sistem penjaminan mutu perguruan tinggi yang dilaksanakan secara berdisiplin akan memberi dampak hasil penilaian akreditasi yang tinggi [17].

Tujuan pencitraan suatu organisasi adalah untuk :

1. Menjadi jaminan mutu suatu organisasi.
2. Membedakan suatu organisasi dengan organisasi lain.
3. Sebagai sarana promosi [18].

Keberhasilan citra dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Citra dibangun berdasarkan orientasi manfaat yang dibutuhkan dan diinginkan kelompok sasaran.
2. Manfaat yang ditonjolkan realistis.
3. Citra yang ditonjolkan sesuai dengan kemampuan organisasi.
4. Citra mudah dimengerti kelompok sasaran.
5. Citra merupakan sarana bukan merupakan tujuan usaha [18].

Hubungan Citra terhadap pengambilan keputusan adalah berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu, sehingga akhirnya membangun suatu sikap mental. Citra terhadap suatu perguruan tinggi terbentuk berdasarkan banyak komponen dan unsur-unsur tertentu. Citra sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, citra yang baik di perguruan tinggi maka akan mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan [19].

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat disimpulkan citra adalah sebagai jumlah dari gambaran - gambaran, kesan - kesan dan keyakinan - keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Salah satu citra perguruan tinggi dilihat dari akreditasi perguruan tinggi yang baik.

Indikator citra dapat dilihat dari:

1. Tingkat ketertarikan pelanggan terhadap kegiatan periklanan

2. Tingkat kegiatan komunikasi yang dilakukan untuk membangun citra baik perusahaan.
3. Tingkat kesan pelanggan terhadap segala bentuk fisik dalam meningkatkan citra.
4. Tingkat kondisi atau aktivitas yang dirasakan oleh pelanggan ketika merasakan pelayanan [20].

2.1.3 Minat Mahasiswa

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati diperhatikan secara terus menerus dengan perasaan senang. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Minat diperoleh dari pengetahuan yang berasal dari pengalaman belajar sebelumnya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu yang berasal dari luar. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut semakin besar minat [10].

Minat ditunjukkan untuk dapat dengan cepat merespon atas kepekaan perusahaan terhadap lingkungannya. Minat adalah bagian tujuan dari implementasi berbagai strategi yang dilakukan antar perusahaan dalam mencapai kinerja jangka pendek dan jangka panjang. Minat sebagai proses utama yang harus dikedepankan merupakan sebuah mekanisme dan rute strategi dalam menarik lebih banyak lagi mahasiswa yang berkualitas (kemampuan dan nilai akademik yang baik. Mutu pendidikan merupakan instrumen yang diharapkan menjadi salah satu faktor penentu yang mampu menarik minat konsumen tersebut [21].

Konsep dari minat konsumen merupakan tahapan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang penting. Minat mengarah pada prioritas konsumen berkaitan dengan produk perusahaan. Minat merupakan salah satu konsep pemasaran yang menjadi pertimbangan atau alasan konsumen dalam mengambil keputusan memilih. Membangun minat membutuhkan waktu untuk mengadopsi terhadap harapan dan kebutuhan pelanggan dan banyaknya informasi yang diadopsi. Sedangkan keputusan memilih yang terukur adalah keputusan konsumen tersebut mencerminkan adanya kejelasan antara besaran minat [22].

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Hal yang perlu diperhatikan dalam minat, yaitu:

1. Minat merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang
2. Minat menunjukkan seberapa banyak perhatian dan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu.
3. Minat menunjukkan seberapa suka dan senang orang melakukan sesuatu
4. Minat merupakan kecenderungan, keinginan dan hasrat yang mengarahkan individu pada pilihan tertentu [23].

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu:

1. Faktor dari dalam (internal) yang terdiri dari:
 - a. Faktor jasmani atau fisiologi individu yang bersifat bawaan, seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b. Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun hereditas (faktor keturunan), yang terdiri atas:
 - b.1 Faktor intelektual, yang terdiri atas faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat, serta faktor aktual atau kecakapan nyata, yaitu *achievement* (pencapaian) atau prestasi.
 - b.2 Faktor non-intelektual, yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, konsep diri, pengawasan diri, emosional, dan sebagainya.
 - b.3 Faktor kematangan (*maturity*), yaitu kematangan emosional adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak kematangan emosional seringkali berhubungan dengan kontrol emosi, dan kematangan rasional adalah suatu sikap yang dilakukan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis dan cocok dengan akal sehat manusia. Seseorang akan lebih cenderung menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan akal dari pada menggunakan batin dan perasaan.
2. Faktor dari luar (eksternal):
 - a. Faktor sosial, yang terdiri atas faktor lingkungan keluarga.
 - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

- c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
- d. Faktor spiritual dan lingkungan keagamaan [23].

Hubungan minat terhadap *pengambilan* keputusan adalah minat suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat besar pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan [10].

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat seseorang berasal dari faktor dari dalam dan dari luar individu. Faktor dari dalam individu berkaitan dengan jasmaniah dan psikologis, sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, budaya dan lingkungan sekitar individu seperti keluarga, teman atau lingkungan bermain dan tempat tinggal. Minat berkaitan erat dengan sikap dan perilaku individu. Perilaku disebabkan atas keyakinan individu akan dampak positif yang akan diperolehnya jika melakukan perilaku atau pilihan tertentu.

Indikator minat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Indikator adanya minat pada seseorang, yaitu:

1. Adanya perasaan senang;
2. Pernyataan lebih menyukai dari pada yang lain;
3. Adanya rasa ketertarikan;
4. Adanya peningkatan perhatian;
5. Adanya pemusatan perhatian;
6. Adanya aktivitas serta keterlibatan secara aktif pada kegiatan tersebut yang merupakan akibat dari rasa senang dan perhatian [24].

2.1.4 Keputusan Bersama

Keputusan adalah segala putusan yang telah ditetapkan atau disetujui. Keputusan juga berarti kesimpulan akhir. Jadi, keputusan bersama adalah segala sesuatu yang telah disepakati bersama untuk dijalankan bersama. Hasil keputusan bersama menjadi tanggung jawab bersama juga. Oleh karena itu siapapun yang terikat dan terkait dengan hasil keputusan harus menaatinya. Jika tidak ditaati, akan mendapatkan sanksi yang sudah disahkan bersama [25].

Keputusan bersama adalah suatu keputusan yang sudah ditetapkan berdasarkan pertimbangan, pemikiran serta pembahasan yang matang. Suatu keputusan seringkali lebih tepat dilakukan oleh kelompok, sementara keputusan yang lain mungkin lebih tepat dibuat secara individual. Pengambilan keputusan bersama memiliki berbagai keuntungan maupun kerugian [26].

Bentuk-bentuk keputusan bersama:

1. Lingkungan Keluarga, yaitu: meskipun keluarga menjadi lingkungan pembentuk pribadi yang baik, namun terkadang ada perselisihan pendapat yang berakibat pada pertengkar. Agar perselisihan pendapat tidak menimbulkan akibat buruk, diadakan musyawarah keluarga. Keputusan bersama antar anggota keluarga harus diterima dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.
2. Lingkungan Sekolah, yaitu: sekolah merupakan lingkungan masyarakat yang kedua setelah keluarga. Kehidupan bermasyarakat disekolah akan berbeda dengan di keluarga. Berbagai kepribadian murid dari beberapa lingkungan keluarga akan membur disekolah. Pembauran ini sering memunculkan perselisihan dan kesalahpahaman. Untuk menghindari perselisihan dan hal hal buruk, diadakan musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk menghindari perselisihan sehingga terbina kerukunan. Keputusan bersama yang ada disekolah dapat dibedakan menjadi dua bentuk.
3. Lingkungan Masyarakat, yaitu: masyarakat merupakan lingkungan pergaulan antar sesama manusia yang memiliki berbagai perbedaan, seperti bahasa, agama, suku bangsa, dan adat istiadat. Pada setiap biasanya berlangsung suatu musyawarah. Musyawarah itu terutama menyangkut kepentingan masyarakat, seperti musyawarah pemilihan ketua RT, kerja bakti lingkungan, perayaan

kemerdekaan, dan siskamling. Musyawarah dilakukan untuk menghasilkan keputusan bersama musyawarah hendaknya dilandasi semangat kekeluargaan sehingga hasil keputusan bersama dapat diterima seluruh warga. Dalam melaksanakan keputusan bersama, hendaknya saling membuka diri, dan menaati aturan di masyarakat. Sikap dan kesediaan untuk melaksanakan keputusan bersama sangat penting dalam membina dan mengembangkan sikap tolong menolong dan kekeluargaan [26].

Cara pengambilan keputusan bersama yaitu pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama berbeda dengan pengambilan keputusan untuk kepentingan perorangan, karena pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama melibatkan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan bersama:

1. Semua pihak mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi atau golongan
2. Semua pihak memahami dengan baik masalah yang dimusyawarahkan
3. Semua pihak menghormati dan menghargai perbedaan pendapat
4. Semua pihak harus menerima dengan lapang dada setiap kritik, usul, dan saran
5. Semua pihak harus menyadari bahwa keputusan yang dihasilkan adalah keputusan yang terbaik demi kepentingan bersama.
6. Semua pihak harus mampu menahan diri agar tidak memaksakan kehendak bila pendapatnya tidak diterima [26].

Hubungan keputusan bersama terhadap pengambilan keputusan adalah individu dalam lingkungan yang didominasi oleh kelompok dan tim, proses pengambilan keputusan oleh kelompok berbeda secara signifikan dengan keputusan-keputusan individu, kelompok dengan tingkat kesatuan yang kuat pada umumnya lebih efektif dalam situasi pengambilan keputusan [27].

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya keputusan bersama adalah keputusan yang sudah ditetapkan berdasarkan pertimbangan, pemikiran dan pembahasan yang matang. Bentuk-bentuk keputusan bersama adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Indikator keputusan bersama dapat dilihat dari:

1. Mengerjakan tugas dengan cara berkelompok.
2. Membiasakan melakukan keputusan bersama (musyawarah) dalam kegiatan sehari-hari.
3. Membiasakan menghargai pendapat orang lain dalam suatu diskusi.
4. Menghargai hasil keputusan bersama atas dasar kesempatan dan suara terbanyak [28].

2.1.5 Tersedianya Lapangan Kerja bagi Lulusan Akuntansi

Kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan kerja bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan. Indonesia melalui undang-undang dasar negara republik Indonesia pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dari bunyi pasal 27 ayat (2) UUD 1945 tersebut itu jelas bahwa pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas terciptanya lapangan pekerjaan. Pemerintah harus menciptakan lapangan pekerjaan karena hal ini sangat berhubungan dengan peningkatan pendapatan perkapita sekaligus pendapatan nasional [29].

Tersedianya lapangan/kesempatan kerja baru untuk mengatasi peningkatan penawaran tenaga kerja merupakan salah satu target yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi daerah. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi khususnya investasi langsung (*direct investment*) pada sektor-sektor yang bersifat pada karya, seperti konstruksi, infrastruktur maupun industri pengolahan. Sementara pada sektor jasa, misalnya melalui perdagangan maupun pariwisata. Tenaga kerja adalah orang yang siap masuk dalam pasar kerja sesuai dengan upah yang ditawarkan oleh penyedia pekerjaan. Jumlah tenaga kerja dihitung dari penduduk usia produktif (umur 15 thn–65 thn) yang masuk kategori angkatan kerja (*labourforce*) [30]. Lulusan akuntansi diharapkan mampu pengelolaan aset perusahaan, yaitu:

1. Inventarisasi aset merupakan kegiatan yang terdiri dari dua aspek, yaitu inventarisasi fisik dan legal. Aspek fisik terdiri atas bentuk, luas, lokasi, volume/jumlah, jenis, alamat dan lain-lain. Sedangkan aspek yuridis adalah status penguasaan, masalah legal yang dimiliki, batas akhir penguasaan. Proses

kerja yang dilakukan adalah pendataan, kodifikasi/*labelling*, pengelompokkan dan pembukuan/administrasi sesuai dengan tujuan manajemen aset.

2. Legal audit sebagai lingkup kerja manajemen aset yang berupa inventarisasi status penguasaan aset, sistem dan prosedur penguasaan atau pengalihan aset. Selanjutnya identifikasi dan mencari solusi atas permasalahan legal, dan strategi untuk memecahkan berbagai permasalahan legal yang terkait dengan penguasaan dan pengalihan aset. Masalah yang sering dihadapi dalam legal audit, menyangkut status penguasaan yang lemah, aset dikuasai pihak lain, pemindahan aset yang tidak termonitor dan lain lain.
3. Penilaian Aset Kesatuan kerja lanjutan dari manajemen aset, yaitu berupa kegiatan penilaian aset sebagai upaya penilaian atas aset yang dikuasai pemerintah daerah dan biasanya kegiatan ini dilakukan oleh konsultan penilaian independen. Hasil dari nilai tersebut akan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai kekayaan maupun informasi untuk penetapan harga bagi aset yang ingin dijual.
4. Optimalisasi aset selanjutnya optimalisasi asset merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah/volume, legal dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut. Dalam kegiatan ini aset-aset yang dikuasai Pemda diidentifikasi dan dikelompokkan atas aset yang memiliki potensi dan yang tidak memiliki potensi. Aset yang memiliki potensi dapat dikelompokkan berdasarkan sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi tumpuan dalam strategi pengembangan ekonomi nasional, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Untuk menentukan hal tersebut harus terukur dan transparan, sedangkan aset yang tidak dapat dioptimalkan, harus dicari faktor penyebabnya, apakah faktor permasalahan legal, fisik, nilai ekonomi yang rendah ataupun faktor lainnya, sehingga setiap aset nantinya memberikan nilai tersendiri. Hasil akhir dari tahapan ini adalah rekomendasi yang berupa sasaran, strategi dan program untuk mengoptimalkan aset yang dikuasai.
5. Pengawasan dan pengendalian kemudian sebagai kegiatan akhir dari manajemen aset yaitu pengawasan dan pengendalian dan hal ini sering menjadi bahan hujatan terhadap Pemda saat ini. Sarana yang paling efektif untuk meningkatkan

kinerja aspek ini adalah pengembanan SIMA. Melalui SIMA, transparansi kerja dalam pengelolaan aset sangat terjamin tanpa perlu adanya kekhawatiran akan pengawasan dan pengendalian yang lemah. Dalam SIMA, keempat aspek di atas diakomodasi dalam sistem dengan menambah aspek pengawasan dan pengendalian. Demikian setiap penanganan terhadap suatu aset, termonitor jelas, mulai dari lingkup penanganan hingga siapa yang bertanggungjawab menanganinya. Hal ini akan diharapkan meminimalkan KKN dalam pelaksanaan pelayanan oleh Pemda [31].

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja [30].

Jenis-jenis prospek kerja jurusan akuntansi, yaitu:

1. Akuntan Publik (*Public Accountants*) adalah profesi yang sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan, terutama perusahaan yang besar. Karena seorang akuntan akan bertanggung-jawab atas setiap laporan keuangan/*financial statement* dalam perusahaan tersebut. Karena itulah, akuntan sangat dibutuhkan dalam menganalisis keuangan termasuk didalamnya laba rugi, keluar masuk uang yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan sebagai bahan utama penentuan kebijakan perusahaan kedepannya.
2. Akuntan Intern (*Internal Accountant*) adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan intern ini disebut juga akuntan perusahaan atau akuntan manajemen. Jabatan tersebut yang dapat diduduki mulai dari staf biasa sampai dengan Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tugas akuntan intern adalah menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal, menyusun laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan, menyusun anggaran, penanganan masalah perpajakan dan pemeriksaan intern.

3. Akuntan Pemerintah (*Government Accountant*) adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawasan (BPK) serta Intansi Pajak. Akuntan pemerintah adalah akuntan profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan pemeriksaan terhadap pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi dalam pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi dalam pemerintah atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Tugas Akuntan pemerintah adalah pemeriksaan dan pengawasan terhadap aliran keuangan Negara, melakukan perancangan akuntansi untuk pemerintah.
4. Akuntan Pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam mendidik akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di sekolah ataupun di perguruan tinggi. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *transfer* ilmu kepada siswa atau mahasiswa, memiliki tingkat yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuan melalui pendidikan [32].

Hubungan tersedianya lapangan kerja bagi lulusan akuntansi terhadap pengambilan keputusan merupakan suatu perencanaan sebagai keputusan dan bermaksud untuk mewujudkan kondisi yang diinginkan di masa depan yang berbeda dari kondisinya sekarang. Perencanaan SDM sebagai pengambilan keputusan, jika dilaksanakan perencanaan SDM harus mampu memperoleh, mempertahankan dan mengembangkan SDM yang memiliki keterampilan dan keahlian potensial dalam melaksanakan program bisnis, agar tujuan perguruan tinggi dapat dicapai secara efektif dan efisien [29].

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan tersedianya lapangan kerja bagi lulusan akuntansi harus mampu pengelolaan aset perusahaan seperti inventarisasi aset, legal audit sebagai lingkup kerja manajemen aset yang berupa inventarisasi status penguasaan aset, penilaian aset kesatuan kerja lanjutan dari manajemen aset, optimalisasi aset, penguasaan dan pengendalian sebagai kegiatan

akhir dari manajemen aset. Jenis prospek kerja bagi lulusan akuntansi adalah akuntan publik, akuntan intern, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik.

Indikator tersedianya lapangan kerja dapat dilihat dari:

1. Kerja sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
2. Produktifitas pekerjaan, yaitu: kemampuan karyawan dalam memproduksi dibandingkan dengan input yang digunakan, seorang karyawan dapat dikatakan produktif apabila mampu menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan diharapkan dalam waktu yang singkat atau tepat.
3. Jam kerja, yaitu: Jam kerja normal di Indonesia adalah 40-45 jam per minggu, dengan demikian mereka yang bekerja lebih dari 45 jam seminggu dianggap bekerja berlebihan [33].

2.1.6 Budaya

Budaya adalah karakter dari seluruh masyarakat yang di dalamnya meliputi faktor-faktor bahasa, pengetahuan, hukum, agama, kebiasaan-kebiasaan makan, musik, seni, teknologi, pola kerja, dan lain-lainnya yang memberikan arti bagi kelompok tertentu [8]. Budaya merupakan hasil dari proses seleksi perilaku dan hasil selama bertahun-tahun oleh suatu masyarakat. Seleksi ini kan menghapus semua perilaku dan hasil yang tidak sesuai dengan sumber bersama yang dimiliki masyarakat tersebut. Oleh karena itu budaya selalu bersifat positif. Jika suatu saat sumber dari kebudayaan itu berubah, maka kebudayaan tersebut akan mengalami adaptasi. Akan terjadi seleksi ulang terhadap perilaku dan hasil dari budaya tersebut. Hingga mungkin akhirnya akan terjadi perubahan perilaku dan hasil dari budaya tersebut. Namun bukan berarti budaya tersebut punah, hanya mengalami penyesuaian dan perubahan bentuk. Karena pada dasarnya budaya adalah cara hidup, jadi apapun yang terjadi pada masyarakat tersebut pada saat itu maka itulah budaya masyarakat tersebut. Misalnya suatu masyarakat memiliki ideologi (sumber) untuk selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hingga muncul perilaku-perilaku yang cenderung sopan santun, cenderung membatin. Ketika suatu saat ideologi masyarakat itu berubah menjadi menjunjung tinggi kenyataan meski itu pahit rasanya, maka akan terjadi seleksi ulang terhadap perilaku [34].

Unsur-unsur budaya meliputi bahasa, pengetahuan, hukum, agama, kebiasaan makan, seni, teknologi, pola kerja, produktivitas, dan ciri-ciri lainnya. Di dalam budaya terdapat sejumlah sub-budaya, sebagai ilustrasi dalam bidang pendidikan non-formal. Pendidikan yang pada dasarnya merupakan kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan juga akan mengubah sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi akan memiliki perilaku yang lebih teliti dalam memilih produk yang dibutuhkannya.

Adapun manfaat budaya adalah:

1. Membatasi peran yang membedakan antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain. Setiap organisasi mempunyai peran yang berbeda sehingga perlu memiliki akar budaya yang kuat dalam sistem dan kegiatan yang ada dalam organisasi.
2. Menimbulkan rasa memiliki identitas bagi para anggota organisasi. Dengan budaya organisasi yang kuat, anggota organisasi akan merasa memiliki identitas yang merupakan ciri khas organisasi.
3. Mementingkan tujuan bersama dari pada mengutamakan individu.
4. Menjaga stabilitas organisasi. Kesatuan komponen-komponen organisasi yang direkatkan oleh pemahaman budaya yang sama akan membuat kondisi organisasi relatif stabil [8].

Hubungan budaya terhadap pengambilan keputusan adalah budaya merupakan sesuatu yang dipelajari sejak kecil, diturunkan secara turun-menurun, dan juga dipelajari dari lingkungan seseorang. Budaya adalah milik bersama suatu masyarakat atau komunitas dan budaya juga dinamis, artinya dapat berubah. Dalam setiap budaya terdapat nilai-nilai dasar yang mendominasi perilaku, konsep diri ideal dan sosial, prioritas hidup dan sebagai konsumen, berperan dalam pemilihan produk. Nilai ini juga mencerminkan dalam memproduksi produk. Semua aspek dari budaya bisa dan telah banyak dimanfaatkan pemasaran untuk mempengaruhi konsumen dalam pengambilan keputusan belinya. Proses akulturisasi, atau pembelajaran budaya lain, sangat berguna bagi bukan saja konsumen tetapi produsen, supaya mereka dapat merancang produk dan komunikasi pemasarannya secara lebih tepat. Budaya adalah nilai dan *attitude* yang digunakan dan diyakini oleh suatu masyarakat

atau Negara dan di dalam masyarakat nilai semata-mata menjadi keputusan yang mempengaruhi seseorang pengambilan keputusan di perusahaan [7].

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah penyebab yang paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Kebudayaan akan melihat peranan yang diberikan oleh kebudayaan, sub-budaya, dan kelas sosial faktor penentu yang setiap kebudayaan terdiri dari sub-budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya.

Indikator budaya organisasi dapat dilihat dari:

1. Selalu menekankan pentingnya efisiensi;
2. Selalu saling memberi nasehat;
3. Sistem kerja secara berkelompok (tim), sangat diutamakan di kantor;
4. Selalu berkomitmen pada hasil [35].

2.1.7 Layanan dan Fasilitas Kampus yang Sangat Menunjang

Layanan adalah kualitas sebuah pelayanan terpusat kepada upaya pemenuhan kebutuhan dari keinginan masyarakat. Kualitas pelayanan juga berkaitan dengan ketepatan dalam penyampaian demi mengimbangi keinginan pelanggan. Pelayanan sebagai penyampaian secara cerdas atas harapan konsumen [22]. Layanan adalah setiap kegiatan dan juga tindakan yang ditawarkan oleh pihak yang satu kepada pihak yang lain selalu didasarkan pada hal yang tidak berwujud sehingga tidak mengakibatkan bentuk kepemilikan apa pun. Semua proses produksi dapat dihubungkan satu produk fisik [36].

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas maupun tempat kursus sebaiknya merupakan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal dimana sarana tersebut dapat digunakan oleh guru untuk mengajar dan digunakan oleh siswa untuk belajar maupun melakukan kegiatan lainnya yang berguna sebagai sarana mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Jenis-jenis fasilitas itu antara lain dapat berupa perpustakaan, laboratorium, pusat komputer dan internet, program pendidikan bahasa, kantor yang melayani para

alumni dan sebagainya [37]. Fasilitas pendidikan adalah semua sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas pembelajaran. Fasilitas yang sangat mendukung proses belajar mengajar adalah dalam suatu perguruan tinggi adalah perpustakaan, *e-learning*, laboratorium dan sebagainya [38].

Ada lima dimensi yang harus diperhatikan ketika seorang konsumen melakukan penilaian atas kualitas jasa, yaitu:

1. *Tangible*, berkaitan dengan fasilitas fisik, pegawai, perlengkapan, dan juga sasaran komunikasi.
2. *Emphaty*, berkaitan dengan kemudahan melakukan hubungan, komunikasi yang bagus, perhatian individu, dan juga memahami kebutuhan pelanggan.
3. *Responsiveness*, berkaitan dengan keinginan para pelayan untuk membantu setiap pelanggan dan juga memberikan pelayanan yang tanggap.
4. *Reliability*, berkaitan dengan kemampuan memberikan pelayanan yang segera, andal, akurat, dan juga memuaskan.
5. *Assurance*, berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan, kesopanan, dan juga sifat terpercaya. Lima hal ini adalah penilaian dari para konsumen [36].

Hubungan layanan dan fasilitas kampus yang sangat menunjang terhadap pengambilan keputusan adalah pelayanan merupakan hasil penilaian pelanggan atas keunggulan atau keistimewaan layanan secara menyeluruh. Bila penilaian yang dihasilkan merupakan penilaian yang positif, maka layanan ini akan berdampak pada terjadinya keputusan pembelian [36], sedangkan *fasilitas yang baik maka dapat membentuk persepsi di mata pelanggan. Di sejumlah tipe jasa, persepsi yang terbentuk dari interaksi antara pelanggan dengan fasilitas berpengaruh terhadap kualitas jasa di mata pelanggan* [37].

Dari atribut mengenai layanan dan fasilitas kampus yang sangat menunjang di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan dirasakan oleh satu orang dengan lainnya pasti berbeda, disesuaikan dengan perasaan psikis orang tersebut dalam merasakan pelayanan yang diberikan. Fasilitas - fasilitas yang sangat menunjang kegiatan belajar-mengajar yang dimiliki oleh universitas dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal dimana sarana tersebut dapat digunakan oleh dosen untuk mengajar dan digunakan oleh mahasiswa untuk belajar maupun melakukan

kegiatan lainnya yang berguna sebagai sarana mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Jenis-jenis fasilitas itu antara lain dapat berupa perpustakaan, laboratorium, pusat komputer dan internet, program pendidikan bahasa, kantor yang melayani para alumni dan sebagainya.

Indikator layanan dan fasilitas kampus yang sangat menunjang dapat dilihat dari:

1. Kenampakan fisik (*Tangible*);
2. Reliabilitas (*Reliability*);
3. Responsivitas (*Responsiveness*);
4. Kesopanan (*Courtesy*);
5. Kredibilitas (*Credibility*);
6. Keamanan (*Security*); Akses (*Access*);
7. Komunikasi (*Communication*);
8. Pengertian (*Understanding the customer*);
9. Akuntabilitas (*Accountability*) [39].

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

Erlita Risnawati dan Soni Agus Irwandi melakukan penelitian pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Faktor Atas Pengambilan Keputusan Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Akuntansi Di STIE Perbanas Surabaya”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 435 orang mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2007-2011 di STIE Perbanas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan adalah citra, minat, keputusan bersama dan tersedianya lapangan kerja berpengaruh signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya. Secara parsial adalah citra, minat, keputusan bersama dan tersedianya lapangan kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya [2].

Martini melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Jurusan Akuntansi Di Perguruan Tinggi”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak mahasiswa fakultas ekonomi

program studi akuntansi tahun 2012/2013 pada Universitas Budi Luhur Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis berpengaruh signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Tahun Ajaran 2012/2013. Secara parsial adalah faktor budaya, pribadi dan psikologis tidak berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi dan faktor sosial berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan jurusan akuntansi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Tahun Ajaran 2012/2013 [5].

Wan Suryani dan Paham Ginting melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh Medan”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 460 orang mahasiswa yang menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh tahun 2009-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan adalah proses, *physical evidence*, referensi, motivasi, akreditasi, aktivitas mahasiswa, biaya, latar belakang sosial ekonomi, reputasi, lokasi dan promosi berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa dalam memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh. Secara parsial adalah proses, motivasi, *physical evidence*, referensi, biaya, dan lokasi berpengaruh signifikan positif terhadap mahasiswa dalam memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh dan akreditasi, aktivitas mahasiswa, latar belakang sosial ekonomi, reputasi dan promosi tidak berpengaruh terhadap mahasiswa dalam memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh [40].

Fadli Harahap melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Jurusan Akuntansi Sebagai Tempat Kuliah di Universitas di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan sampel 115 mahasiswa jurusan akuntansi S1 di seluruh Universitas baik Negeri dan Swasta di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa memilih jurusan akuntansi di Kota Pekanbaru. Secara parsial adalah faktor budaya dan faktor sosial

tidak berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa memilih jurusan akuntansi di Kota Pekanbaru sedangkan faktor pribadi dan faktor psikologi berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan mahasiswa memilih jurusan akuntansi di Kota Pekanbaru [7].

Eliza Meilyaningsih dan Kristina Silsilia Melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Faktor Pengambilan Keputusan Mendaftar di Instansi Pendidikan Tinggi Swasta”. Penelitian ini menggunakan sampel adalah mahasiswa D3 fakultas ekonomi Universitas Telkom Angkatan 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial adalah faktor biaya pendidikan dan akreditasi berpengaruh signifikan positif terhadap mahasiswa mendaftar di Institut Pendidikan Tinggi Swasta dan komunikasi pemasaran, citra perguruan tinggi, motivasi, sikap pelayanan, fasilitas, situasi, kondisi, promosi, informasi, orangtua/keluarga, mutu pendidikan, tersedianya lapangan kerja, reputasi lembaga dan lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap mahasiswa mendaftar di Institut Pendidikan Tinggi Swasta [3].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Eliza Meilyani dan Kristina Silsilia (2014)	Analisis Faktor Pengambilan Keputusan Mendaftar di Institusi Pendidikan Tinggi Swasta	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p>1. Pengambilan keputusan mendaftar di Institut Pendidikan Tinggi Swasta</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p>1. Biaya pendidikan 2. Akreditasi 3. Komunikasi pemasaran 4. Citra perguruan tinggi 5. Motivasi 6. Sikap pelayanan 7. Fasilitas 8. Situasi 9. Kondisi 10. Proses 11. Promosi 12. Informasi 13. Orangtua/keluarga 14. Mutu pendidikan 15. Tersedianya lapangan kerja 16. Reputasi lembaga 17. Lingkungan sosial</p>	<p><u>Secara Parsial:</u></p> <p>- Faktor biaya pendidikan dan akreditasi berpengaruh signifikan positif terhadap mahasiswa mendaftar di Institut Pendidikan Tinggi Swasta. - Komunikasi pemasaran, citra perguruan tinggi, motivasi, sikap pelayanan, fasilitas, situasi, kondisi, promosi, informasi, orangtua/keluarga, mutu pendidikan, tersedianya lapangan kerja, reputasi lembaga dan lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap mahasiswa mendaftar di Institut Pendidikan Tinggi Swasta.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Erlita Risnawati dan Soni Agus Irwandi (2012)	Analisis faktor atas pengambilan keputusan mahasiswa untuk memilih jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> 1.Keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan akuntansi.	<p><u>Secara Simultan:</u></p> - Citra, minat, keputusan bersama dan tersedianya lapangan kerja berpengaruh signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.
		<p><u>Variabel Independen:</u></p> 1.Citra 2.Minat 3.Keputusan Bersama 4.Tersedianya lapangan kerja	<p><u>Secara Parsial:</u></p> - Citra, minat, keputusan bersama dan tersedianya lapangan kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.
Martini (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Jurusan Akuntansi Di Perguruan Tinggi	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> 1.Keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan akuntansi.	<p><u>Secara Simultan:</u></p> - Faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis berpengaruh signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Tahun Ajaran 2012/2013
		<p><u>Variabel Independen:</u></p> 1.Faktor Budaya (Budaya, Sub-budaya, kelas sosial) 2.Faktor Sosial (kelompok acuan, keluarga, peran dan status, individual) 3.Faktor Pribadi (umur dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situs ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri) 4.Faktor Psikologis (motivasi, Persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap, minat).	<p><u>Secara Parsial:</u></p> - Faktor budaya, pribadi dan psikologis tidak berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi. - Faktor sosial berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan jurusan akuntansi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Tahun Ajaran 2012/2013.
Wan Suryani dan Paham Ginting (2013)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh Medan	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> 1.Keputusan mahasiswa dalam memilih fakultas Ekonomi.	<p><u>Secara Simultan:</u></p> - Proses, <i>Physical evidence</i> , Referensi, Motivasi, Akreditasi, Aktivitas Mahasiswa, Biaya, Latar Belakang Sosial Ekonomi, Reputasi, Lokasi dan Promosi berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa dalam memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh.
		<p><u>Variabel Independen:</u></p> 1.Proses 2. <i>Physical evidence</i> 3.Referensi 4. Motivasi 5. Akreditasi 6. Aktivitas Mahasiswa 7. Biaya 8.Latar Belakang Sosial Ekonomi 9. Reputasi 10. Lokasi 11.Promosi	<p><u>Secara Parsial:</u></p> - Proses, motivasi, fasilitas, referensi, biaya, dan lokasi berpengaruh signifikan positif terhadap mahasiswa dalam memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh. - Akreditas, aktivitas mahasiswa, latar belakang sosial ekonomi, reputasi dan promosi tidak berpengaruh terhadap mahasiswa dalam memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara Al Munawaroh.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Fadli Harapan (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Jurusan Akuntansi Sebagai Tempat Kuliah di Universitas Kota Pekanbaru	<p><u>Variabel Dependen:</u> 1.Keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan akuntansi.</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1.Faktor Budaya (Budaya, Sub-budaya, kelas sosial) 2.Faktor Sosial (kelompok acuan, keluarga, peran dan status, individual) 3.Faktor Pribadi (umur dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situs ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri) 4.Faktor Psikologis (motivasi, Persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap, minat).</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> - Faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan mahasiswa memilih jurusan akuntansi di Kota Pekanbaru.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> - Faktor budaya dan faktor sosial tidak berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa memilih jurusan akuntansi di Kota Pekanbaru. - Faktor pribadi dan faktor psikologi berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan mahasiswa memilih jurusan akuntansi di Kota Pekanbaru.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian tentang bagaimana hubungannya dengan variabel yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.5 2.4.1 Pengaruh Citra Perguruan Tinggi terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Akuntansi

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu, sehingga akhirnya membangun suatu sikap mental. Citra terhadap suatu perguruan tinggi terbentuk berdasarkan banyak komponen dan unsur-unsur tertentu. Citra sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, citra yang baik di perguruan tinggi maka akan mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan [19].

Dengan meningkatnya pertambahan mahasiswa dan kualitas di suatu perguruan tinggi akan menghasilkan citra yang baik bagi perguruan tinggi, sehingga keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan akuntansi akan berdampak pada peningkatan pertambahan mahasiswa dan kualitas jurusan dari suatu perguruan tinggi tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa citra perguruan tinggi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan akuntansi [2]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : Citra perguruan tinggi berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi.

2.4.2 Pengaruh Minat Mahasiswa terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Akuntansi

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan keinginan yang hendak diambil. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat mahasiswa bersumber dari motivasi yang mendorong mahasiswa untuk melakukan apa yang akan dilakukan ketika bebas memilih keputusan. Minat mahasiswa sebagai kesukaan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi tersebut. Dalam hal ini, berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya tentang memilih suatu jurusan akuntansi di perguruan tinggi [21]. Semakin termotivasinya seorang mahasiswa terhadap minat yang diinginkan maka akan berdampak pada tingginya pengambilan keputusan dalam memilih jurusan akuntansi di perguruan tinggi.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa minat mahasiswa berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan akuntansi [7]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_2 : Minat mahasiswa berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi.

2.4.3 Pengaruh Keputusan Bersama terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Akuntansi

Individu dalam lingkungan yang didominasi oleh kelompok dan tim, proses pengambilan keputusan oleh kelompok berbeda secara signifikan dengan keputusan-keputusan individu, kelompok dengan tingkat kesatuan yang kuat pada umumnya lebih efektif dalam situasi pengambilan keputusan [27]. Dengan adanya hasil keputusan bersama, calon mahasiswa akan mengambil keputusan memilih jurusan akuntansi di perguruan tinggi yang telah disepakati bersama.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keputusan bersama berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan akuntansi [2]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_3 : Keputusan bersama berpengaruh terhadap pemilihan keputusan jurusan akuntansi.

2.4.4 Pengaruh Tersedianya Lapangan Kerja terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Akuntansi

Tersedianya lapangan kerja adalah suatu perencanaan sebagai pengambilan keputusan dan bermaksud untuk mewujudkan kondisi yang diinginkan di masa depan yang berbeda dari kondisinya sekarang. Perencanaan sumber daya manusia (SDM) sebagai pengambilan keputusan, jika dilaksanakan perencanaan SDM harus mampu memperoleh, mempertahankan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan keahlian potensial dalam melaksanakan program bisnis, agar tujuan perguruan tinggi dapat dicapai secara efektif dan efisien. [29] Semakin tersedianya lapangan kerja untuk lulusan akuntansi maka semakin besar minat mahasiswa untuk memilih jurusan akuntansi di perguruan tinggi.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tersedianya lapangan kerja berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan akuntansi [2]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_4 : Tersedianya lapangan kerja berpengaruh terhadap keputusan pemilihan jurusan akuntansi.

2.4.5 Pengaruh Budaya terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Akuntansi

Dalam budaya terdapat nilai-nilai dasar yang mendominasi perilaku, konsep diri ideal dan sosial, prioritas hidup dan sebagai konsumen, berperan dalam pemilihan produk. Budaya adalah nilai dan *attitude* yang digunakan dan diyakini oleh suatu masyarakat atau Negara dan di dalam masyarakat, nilai semata-mata menjadi suatu keputusan dalam memilih produk [7].

Apabila calon mahasiswa cenderung melihat kebiasaan yang bisa dimulai dari mereka menerima informasi, pengetahuan mereka tentang apa yang mereka rasakan, dan dari sisi budaya yang ada di dalam suatu perguruan tinggi, maka calon mahasiswa akan mengambil keputusan memilih jurusan akuntansi di perguruan tinggi.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa budaya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_5 : Budaya berpengaruh terhadap keputusan pemilihan jurusan akuntansi.

2.4.6 Pengaruh Layanan dan Fasilitas Kampus yang Sangat Menunjang terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Akuntansi

Layanan sebagai perilaku suatu perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumen demi tercapainya kepuasan konsumen sedangkan fasilitas kampus yang sangat menunjang adalah segala sesuatu yang bisa mempermudah upaya memperlancarkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai suatu tujuan [36].

Dalam hal ini layanan dan fasilitas yang sangat menunjang mempengaruhi calon mahasiswa untuk memilih jurusan akuntansi di perguruan tinggi, karena dengan layanan dan fasilitas kampus, mahasiswa sangat terbantu dalam berbagai jenis kegiatan mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa layanan dan fasilitas yang sangat menunjang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_6 : Layanan dan fasilitas kampus yang sangat menunjang berpengaruh terhadap pemilihan keputusan jurusan akuntansi.

